

MATERIAL LOKAL DAN RAMAH LINGKUNGAN: INOVASI DALAM PERANCANGAN INTERIOR DENGAN INSPIRASI BUDAYA OSING

Mazaya Islami Dini^a, Aldila Yuanditasari^b

^{a/b} Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

alamat email surat menyurat : mazayadini1@gmail.com^a

Received: 29 December 2023 Revised: 1 September 2024 Accepted: 5 September 2024

How to Cite: Dini, et al (2024). Material Lokal dan Ramah Lingkungan: Inovasi dalam Perancangan Interior dengan
Inspirasi Budaya Osing

AKSEN: Journal of Design and Creative Industry, 9 (1), halaman 61-75.
<https://10.37715/aksen.v9i1.4461>

ABSTRACT

Dependence on nature should encourage people to build systems that utilize nature as a life-support system. Increased awareness of environmental and sustainability issues emphasizes the importance of environmentally friendly industrial practices. The Osing community is known for its tourism and handicrafts, including abaca fiber and bamboo weaving. This research delves deeper into the cultural customs of the Osing tribe that can be identified, utilized, and developed in interior design so as to create an interior design with local cultural wealth and sustainable use of local materials as a design foundation. Using a descriptive qualitative method, it was found that the materials and handicrafts typical of the Osing tribe can be youthfully utilized to enrich interior design with diverse aesthetic elements, but also to produce functional products that reflect the cultural identity of the Osing tribe. This research is useful in showing how the use of local materials such as abaca fiber and bamboo by the Osing people in Banyuwangi Regency can create continuity between local tradition, sustainability and creativity. As such, the results of this research support the application of sustainable materials and the integration of local cultural elements in interior design, contributing to environmental preservation and local economic development.

Keywords: Environmentally friendly, innovation, interior design, local materials, Osing tribe

ABSTRAK

Ketergantungan terhadap alam seharusnya mendorong manusia untuk membangun sistem yang memanfaatkan alam sebagai penunjang kehidupan. Meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan berkelanjutan menekankan pentingnya praktik industri yang ramah lingkungan. Masyarakat Osing terkenal dengan sektor wisata dan kerajinan tangannya, diantaranya adalah tenun serat abaka dan anyaman bambu. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai adat budaya suku Osing tersebut yang dapat diidentifikasi, dimanfaatkan, dan dikembangkan dalam desain interior sehingga dapat menciptakan perancangan interior dengan kekayaan budaya lokal dan pemanfaatan material lokal yang berkelanjutan sebagai landasan desain. Dengan metode deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa material dan kerajinan tangan khas suku Osing dapat dimanfaatkan untuk memperkaya desain interior dengan elemen estetis yang beragam, namun juga menghasilkan produk fungsional yang mencerminkan identitas budaya suku Osing. Penelitian ini bermanfaat dalam menunjukkan bagaimana penggunaan material lokal seperti serat abaka dan bambu oleh masyarakat suku Osing di Kabupaten Banyuwangi dapat menciptakan kesinambungan antara tradisi lokal, keberlanjutan, dan kreativitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penerapan material berkelanjutan dan integrasi unsur budaya lokal dalam desain interior, yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan perkembangan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Inovasi,material lokal, perancangan desain interior, ramah lingkungan, Suku Osing

PENDAHULUAN

Manusia sangat bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makanan, air, udara bersih, serta sumber daya alam lainnya. Ketergantungan terhadap alam seharusnya mendorong manusia untuk membangun sistem yang memanfaatkan alam sebagai penunjang kehidupan. Bahaya dari kerusakan lingkungan menjadi semakin serius dan sangat mempengaruhi kehidupan di bumi. Kerusakan lingkungan dapat berupa berbagai hal, seperti deforestasi, polusi udara dan air, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati.

Ketika lingkungan alam tetap imbang dan lestari, sumber daya alam yang vital bagi manusia akan terjaga dengan baik. Hal ini berarti, semakin lestari lingkungan, maka kehidupan manusia akan semakin stabil. Sebaliknya, kebutuhan hidup manusia yang semakin tinggi harus didukung oleh pelestarian dan pemanfaatan lingkungan yang baik sehingga dapat berperan sebagai sistem penyeimbang antara manusia dan alam. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan bahan alam secara berkelanjutan. Tidak hanya berdampak pada kelestarian dan keseimbangan alam, namun juga perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat.

Meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan berkelanjutan menekankan pentingnya praktik industri yang ramah lingkungan. Semakin banyak orang yang peduli terhadap lingkungan, semakin besar pula tuntutan agar industri mengubah cara kerjanya menjadi lebih berkelanjutan dan tidak

merusak lingkungan (Silitonga, D., et al., 2023). Menggunakan material yang berkelanjutan dan ramah lingkungan merupakan tujuan penting bagi banyak perusahaan dari berbagai sektor industri, tak terkecuali desain interior maupun arsitektur. Kelestarian lingkungan menjadi salah satu perhatian utama dalam bidang desain interior karena sumber daya yang luas yang dibutuhkan untuk penggunaan interior. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan arsitektur dan desain interior mengakui pentingnya memperhitungkan dampak lingkungan dari industri mereka, terutama dalam pemilihan material dalam proses desain dan konstruksi (Khairat, N., 2024). Penekanannya ditempatkan pada penggunaan bahan-bahan yang dapat didaur ulang, sumber daya yang berkelanjutan, dan bahan-bahan lokal.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis dekat dengan Bali dan menawarkan peluang bagi pengembangan sektor pariwisata dan menarik wisatawan untuk berkunjung. Salah satu produk kabupaten Banyuwangi yang diminati wisatawan adalah budaya masyarakat suku Osing. Budaya suku Osing mencakup beberapa aspek, termasuk seni tradisional, musik, tarian, upacara adat, bahasa, dan kepercayaan spiritual. Oleh karena itu, menurut Zuhro, W. Z. (2021), pemerintah kabupaten Banyuwangi menjadikan eksplorasi budaya sebagai salah satu produk utama pariwisata di kabupaten Banyuwangi. Salah satu kemungkinan

yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah berupa produk wisata yang dapat dijual kepada wisatawan adalah kerajinan yang mereka hasilkan sendiri, diantaranya adalah tenun serat abaka dan anyaman bambu. Penggunaan serat abaka dan anyaman bambu dalam desain interior Osing menciptakan kesinambungan antara tradisi lokal, keberlanjutan, dan kreativitas. Dengan memanfaatkan serat abaka dan anyaman bambu, masyarakat Osing mampu menciptakan interior khususnya furnitur yang tidak hanya unik dan estetis, namun juga mencerminkan identitas budayanya. Hal ini penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung mengaburkan budaya lokal. Kekayaan alam dan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun temurun menjadi pendorong utama keberlanjutan industri kerajinan. Di banyak wilayah, tradisi kuat ini menciptakan karakter dan citra khas, terutama dalam penggunaan bahan baku yang mencerminkan lingkungan dan keterampilan perajin (P. Utomo, T. N., et al., 2016).

Budaya Osing di Banyuwangi telah menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia yang unik dan menarik perhatian banyak peneliti. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang tradisi, bahasa, arsitektur, dan kesenian masyarakat Osing (Yuliatik, E., et al., 2014, Kriskawana Noor, I. M., et al., 2021). Namun, belum banyak kajian yang secara khusus membahas penggunaan material lokal dalam desain interior yang mencerminkan kekayaan

budaya Osing. Penelitian ini menggunakan pendekatan baru dengan menggali lebih dalam bagaimana material lokal seperti bambu, kayu, dan anyaman tradisional dapat diintegrasikan dalam desain interior modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Osing.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Kriskawana Noor, I. M., et al., 2021) yang fokus pada aspek arsitektur tradisional Osing, dengan memfokuskan pada inovasi penggunaan material lokal dalam konteks desain interior kontemporer. Hal ini menjadi penting karena, selain melestarikan budaya, pendekatan ini juga berpotensi mendorong praktik desain berkelanjutan yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman tentang budaya Osing, tetapi juga menawarkan model desain interior yang dapat diadopsi secara lebih luas untuk menciptakan ruang-ruang yang ramah lingkungan dan kaya akan nilai budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana laporan dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan objek penelitian apa adanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek/orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan peneliti

untuk melakukan observasi. Data-data diperoleh melalui literatur internet. Beberapa referensi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Kuslambang, E. P., Kusumarini, Y., dan Suprobo, F. P. (2019) yang membahas tentang potensi kain serat pisang sebagai material produk pelengkap interior dalam jurnal Intra, Yuliatik, E., dan R, S. P. (2014) yang meneliti tentang Suku Osing di Banyuwangi, serta Rosyidah, H. (2023) yang mengkaji inovasi produk berbasis kearifan lokal di Kejaya Handicraft Banyuwangi.

Tahap-tahap Penelitian

1. Pengumpulan Data (*Paper/Dokumen*)
 - Meninjau literatur yang berkaitan dengan penggunaan material lokal dalam desain interior.
 - Menganalisis dokumentasi dan laporan penelitian sebelumnya mengenai kerajinan tangan Osing dan penggunaannya.
 - Mengkaji sumber-sumber tertulis yang menjelaskan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam desain interior.
 - Mengidentifikasi berbagai bahan lokal yang digunakan oleh masyarakat suku Osing dalam kerajinan tangan dan desain interior melalui artikel, jurnal, dan sumber online lainnya.
2. Analisis Data
 - Mengategorikan data berdasarkan tema utama yaitu jenis material lokal.
 - Menyusun narasi berdasarkan data yang terkumpul untuk memahami nilai budaya dan kepercayaan yang terkait dengan

penggunaan material lokal.

3. Inovasi Material dan Estetika

- Mengembangkan *3d model* elemen interior seperti furnitur dan elemen estetis yang menggunakan material lokal dari suku Osing.
- Menyusun desain yang mencerminkan kekayaan budaya lokal dan prinsip keberlanjutan.
- Menggabungkan hasil analisis data dengan ide untuk menghasilkan desain interior yang estetis dan fungsional.

4. Pembahasan dan Penemuan Hasil

- Membandingkan temuan dari literatur dengan konsep dan teori yang ada untuk mengidentifikasi keunikan dan kelebihan material lokal Osing dalam desain interior.
- Membahas bagaimana penggunaan material lokal tidak hanya memperkaya estetika desain tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kriswikana N., et al. (2021), Suku Osing Banyuwangi membangun rumah adat mereka dengan memanfaatkan material lokal yang mudah diperoleh di sekitar lingkungan mereka. Pemilihan material ini tidak hanya didasarkan pada ketersediaan mudah, tetapi juga dipengaruhi oleh potensi budaya, tradisi, dan aktivitas masyarakat suku Osing. Komponen-komponen yang digunakan dalam pembangunan rumah adat tidak hanya memiliki kegunaan praktis, tetapi juga memiliki

keindahan estetika. Selain itu, keberlanjutan pemakaian material menjadi pertimbangan utama, sehingga komponen-komponen tersebut dapat dengan mudah diganti dalam kurun waktu tertentu.

Proses penggantian ini dilakukan secara berkala oleh masyarakat suku Osing sesuai dengan kebutuhan rumah adat mereka. Sebagai contoh, kayu Bendo banyak digunakan untuk pondasi dan dinding rumah adat. Keputusan ini didasarkan pada ketersediaan yang melimpah, kekuatan, ringan, dan daya tahan terhadap serangan rayap, menjadikannya pilihan yang tepat bagi suku Osing dalam membangun dan merawat rumah adat mereka.

Bukan hanya dalam penggunaan material lokal untuk bangunan, suku Osing juga dikenal dengan keahlian kerajinannya yang memanfaatkan bahan-bahan lokal, seperti kelapa, pisang, pisang abaka, lamtoro, waru, kupu, jajang, penjalin, pandan, santen, bambu, dan mendong. Tidak hanya batangnya yang dimanfaatkan, tetapi juga bagian daun, pelepas, hingga kulit buah dari berbagai tumbuhan tersebut. Bahkan, kelapa, pisang, dan pisang abaka dianggap sebagai tanaman budidaya yang penting bagi masyarakat suku Osing. Selain digunakan untuk kerajinan, tumbuhan-tumbuhan tersebut juga dimanfaatkan sebagai sumber pangan, pakan ternak, dan sebagai bungkus untuk makanan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Osing.

Serat Abaka

Saat ini, hanya dua negara produsen utama, yaitu Filipina dan Ekuador, yang memenuhi permintaan serat abaka di dunia. Filipina, yang menyumbang 75% dari pasokan, dan Ekuador, dengan 25% sisanya. Dengan kemampuan produksi Filipina sebesar 50.000 ton per tahun dan produksi Ekuador sebesar 11.000 ton per tahun, sementara kebutuhan pasar global mencapai 600 ton per tahun, maka pasokan saat ini hanya memenuhi 1/10 dari kebutuhan serat abaka di dunia (Wulandari, T., 2021)

Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab meningkatnya permintaan global terhadap serat abaka, sebagai berikut:

1. Permintaan yang kuat terjadi karena pasar terus berkembang untuk kebutuhan kertas khusus, kemasan makanan seperti kantong teh dan *casing* daging, kertas *filter*, *non-wovens*, dan produk sekali pakai.
2. Meningkatnya permintaan akan produk yang berkontribusi aktif dalam melestarikan sumber daya hutan dan menjaga lingkungan dari dampak yang diakibatkan oleh bahan *non-biodegradable*, terutama plastik, turut berperan dalam meningkatnya permintaan terhadap serat alami seperti abaka.
3. Kepedulian terhadap degradasi lingkungan, terutama di Jepang yang merupakan salah satu konsumen utama abaka, sekarang beralih dari penggunaan PVC ke serat alami atau bahan bebas klorin.
4. Perkembangan penggunaan serat abaka sebagai bahan mentah dalam produksi tekstil

atau sebagai campuran bahan, baik dengan sutra maupun poliester, dalam pembuatan kain-kain berkualitas tinggi.

5. Pertumbuhan permintaan terhadap kertas buatan tangan sebagai media seni, bingkai foto, album, alat tulis, hiasan bunga, kartu ucapan, dan bahan dekoratif lainnya, juga menjadi faktor peningkatan permintaan terhadap serat abaka.

Di antara tumbuhan-tumbuhan tersebut pisang abaka merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat suku Osing. Pisang abaka merupakan penghasil serat yang baik dari pelelehnya, dan digunakan untuk pembuatan kerajinan seperti bahan pakaian, anyaman, tas, peralatan makan, kertas rokok, saset teh celup hingga sebagai bahan membuat tali kapal laut (Suwardi, et al., 2019). Tak hanya itu, produk serat abaka juga banyak ditemukan pada elemen pengisi ruang seperti kap lampu, taplak, tirai, hingga alas piring. Selain itu, serat abaka dari tangkai daun bagian dalamnya dapat digunakan tanpa melewati proses pemintalan yang menghasilkan kain ringan dan kuat.

Bahkan di Filipina, serat abaka dari tangkai daun bagian dalamnya digunakan untuk pakaian, topi, dan sepatu. Salah satu jenis bahan yang digunakan secara luas dalam menciptakan produk pelengkap dalam membentuk elemen interior suatu ruangan adalah kain.

Elemen-elemen tersebut melibatkan lantai, dinding, dan plafon yang secara kolektif menciptakan atmosfer yang diinginkan dalam

ruang tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan akan ruang yang aman dan nyaman, diperlukan produk pelengkap interior seperti furnitur, partisi, lampu, tempat tidur, dan sebagainya.

Kain memiliki peran yang beragam tergantung pada fungsinya dalam desain interior. Jenis-jenis kain tersebut meliputi kain pelapis furnitur atau *upholstery*, kain untuk gorden atau penutup jendela (*drapery*), kain pelapis dinding (*wall covering*), dan kain pelapis lantai seperti karpet dan permadani. Melalui penggunaan kain ini, ruang interior dapat di dekorasi dengan lebih baik dan menciptakan suasana yang diinginkan sesuai dengan preferensi penghuninya. Serat abaka banyak diproduksi dalam bentuk kain.



Gambar 1. Serat Pisang Sudah Diserut
Sumber: Jurnal Intra, 2019



Gambar 2. Kain Serat Abaka
Sumber: Jurnal Intra, 2019

Dalam bentuk kain, serat abaka dapat digunakan dalam unsur pelengkap untuk elemen interior.

Selain manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, serat abaka juga berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan akan bahan baku lokal yang ramah lingkungan dengan meminimalkan ketergantungan pada bahan impor yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. Bahkan limbah dari pengolahan serat abaka dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami, menunjukkan siklus berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam oleh suku Osing serta memperkuat konsep ekonomi berkelanjutan yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara bijak.

Bambu

Tumbuhan kedua yang banyak digunakan oleh masyarakat suku Osing adalah bambu. Tumbuhan bambu dapat tumbuh dan tersebar luas di daerah tropis, subtropis, dan beriklim sedang seperti di Indonesia. Tumbuhan bambu merupakan tumbuhan yang mudah ditemukan, mudah dibudidayakan sehingga memiliki potensi ekonomi yang bagus.

Tak heran, bambu banyak digunakan untuk segala bentuk kebutuhan, seperti material bahan bangunan, elemen estetis rumah, furnitur, hingga kerajinan tangan. Hal ini dikarenakan bambu yang memiliki karakter yang ringan, fleksibel, dan ekonomis. Pada suku Osing sendiri, bambu banyak digunakan untuk peralatan rumah tangga

seperti tudung saji, wadah makan, keranjang, dan lain-lain. Biasanya kerajinan anyaman bambu khas suku Osing akan diberi percikan warna merah atau hijau dan memiliki motif khas. Pemanfaatan bambu ini mencerminkan keberlanjutan dan kreativitas tinggi dari suku Osing dalam mengolah sumber daya alam setempat menjadi produk fungsional dan estetis.

Terdapat empat jenis anyaman yang biasa digunakan oleh masyarakat suku osing, yaitu *kukusan*, *ereg*, *tenong*, dan *nyiru*. *Kukusan* dan *nyiru* memiliki ketebalan kurang lebih 1,5 mm, sedangkan *ereg* dan *tenong* memiliki ketebalan 2 mm. Pada pola pipil memiliki jarak setiap rautan bambu tersebut dan setelah terbentuk anyaman bambu *kukusan* dan *ereg* terdapat bentuk bangun segi empat yaitu persegi, sedangkan pada pola liris tidak memiliki jarak atau bisa dikatakan rapat pada setiap rautan bambu tersebut dan setelah terbentuk anyaman bambu *nyiru* dan *tenong* terdapat bentuk bangun segi empat yaitu persegi. Keempat jenis anyaman tersebut dapat dengan mudah digunakan sebagai elemen tambahan pada furnitur.



Gambar 3. Anyaman Kukusan
Sumber: Kadikma, 2018



Gambar 4. Anyaman *Ereg*
Sumber: Kadikma, 2018



Gambar 5. Anyaman *Tenong*
Sumber: Kadikma, 2018



Gambar 6. Anyaman *Nyiru*
Sumber: Kadikma, 2018

Dengan demikian, keempat jenis anyaman tersebut bukan hanya sekedar material, tetapi merupakan pilihan kreatif untuk menghadirkan unsur keindahan dan juga menambah fungsionalitas pada berbagai furnitur. Penggunaan anyaman sebagai elemen tambahan bukan hanya memperkaya desain, tetapi juga menciptakan bentuk yang unik dan berbeda.

Inovasi Material dan Estetika dalam Perancangan Interior

Dalam konteks produk interior, bambu dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk furnitur, lantai, atau dekorasi. Serat abaka yang unik dapat dipadukan dengan tekstil untuk menciptakan furnitur atau aksen dekoratif. Kombinasi kedua material ini tidak hanya unik dan alami, namun juga menyoroti aspek keberlanjutan.

Inovasi serat abaka yang sangat mungkin diterapkan saat ini adalah dengan menjadikannya elemen estetis maupun elemen pembentuk interior. Suku Osing telah menggunakan serat abaka sebagai material kerajinan tangan, menunjukkan potensi serat ini sebagai material yang serbaguna. Saat ini, elemen estetis telah banyak dioptimalkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan fungsi ruang dan menciptakan suasana ruang. Penggunaan elemen estetis tidak hanya terbatas pada tempat tinggal, namun juga telah merambah ke berbagai lingkungan seperti kantor dan area publik. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya desain interior yang menarik secara visual dan fungsional semakin meningkat di berbagai sektor masyarakat.

Serat abaka dapat diaplikasikan pada berbagai elemen estetis, seperti kap lampu, pakaian, hingga sofa. Khususnya di Kabupaten Banyuwangi, perpaduan serat abaka dengan kayu lokal yang melimpah telah menciptakan terobosan inovatif dalam desain interior. Keselarasan antara serat abaka dan kayu lokal tidak hanya menambahkan

dimensi estetika, tetapi juga menghasilkan desain interior yang unik dan bernuansa lokal. Penerapan material kayu sebagai bahan utama dalam industri perabotan dapat menjadi tren yang ramai digunakan karena unsur keberlanjutannya.

Penggunaan anyaman bambu pada pintu nakas dapat memberikan sentuhan estetika yang unik dan menarik, sementara kayu lokal dapat dipilih sebagai kerangka utama untuk memastikan kekuatan dan ketahanan produk. Hal ini mencerminkan upaya untuk menciptakan perpaduan yang harmonis antara keindahan estetika, fungsionalitas, dan keberlanjutan dalam perancangan interior.

Bambu menjadi bahan utama dalam senianyaman yang banyak digunakan oleh masyarakat suku Osing. Hasil dari anyaman tersebut digunakan sebagai peralatan untuk kebutuhan sehari-hari seperti wadah. Saat ini bambu telah banyak digunakan sebagai salah satu material bangunan seperti yang sering dijumpai pada banyak resort. Selain material bangunan, bambu juga banyak digunakan pada furnitur, seperti bangku. Anyaman bambu dapat digunakan pada furnitur sebagai elemen pelengkap, seperti dudukan dan sandaran kursi, elemen estetis pada lemari dan nakas, maupun pajangan dinding. Anyaman bambu pada sandaran kursi yang umumnya menggunakan rotan, dapat digantikan oleh bambu sebagai materialnya. Kedua material tersebut, yaitu serat abaka dan bambu, tidak hanya memiliki keberlanjutan yang tinggi karena

berasal dari tumbuhan yang dapat dibudidayakan di Indonesia, tetapi juga memiliki keunggulan sebagai bahan lokal yang melimpah di Indonesia, terutama di daerah seperti Banyuwangi. Pisang abaka dan bambu memiliki keunikan tersendiri sebagai material lokal yang mudah diakses oleh masyarakat setempat. Dengan mudahnya aksesibilitas, masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pemanfaatan dan pengolahan kedua material ini menjadi produk lokal yang berkualitas tinggi. Salah satu sektor yang dapat diaplikasikan dengan sangat baik menggunakan serat abaka dan bambu ini adalah industri furnitur.

Dengan memanfaatkan serat abaka dan bambu untuk furnitur, masyarakat dapat menciptakan produk-produk unik dan berdaya saing tinggi di pasar lokal maupun internasional. Furnitur dari bahan-bahan ini tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga menyuarakan material yang *eco-friendly*. Dengan menyajikan opsi produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, konsumen dapat membuat pilihan yang mendukung pelestarian lingkungan dan perkembangan ekonomi lokal.

Penggunaan material berkelanjutan seperti serat abaka dan bambu tidak hanya memberikan keuntungan ekologis, tetapi juga memungkinkan penyatuhan dengan unsur budaya suku Osing, melalui pemanfaatan motif dan artefak khas. Salah satu contoh nyata adalah penggunaan motif Gajah Oling, yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk furnitur, seperti kap lampu,

kain batik, dan bahkan pakaian. Gajah Oling merupakan ornamen pada kain utama penari Gandrung, yang memiliki sulur-sulur tambahan motif. Gajah Oling memiliki makna sebagai penggambaran kesuburan Banyuwangi yang tak pernah habis akan kekayaan tumbuhannya serta tidak akan kekurangan mencari makanan. Motif Gajah Oling selain terdapat pada motif busana tari Gandrung, terdapat juga pada motif batik khas Banyuwangi.

Tidak hanya motif dan artefak, warna-warna tradisional yang sering digunakan oleh suku Osing juga dapat menjadi elemen penting dalam desain interior maupun busana. Contohnya, warna merah yang sering kali melambangkan keberanian dan kekuatan, dapat ditemui pada berbagai produk budaya suku Osing, menambah kekayaan dan keindahan dalam warisan budaya.



Gambar 7. Motif Gajah Oling
Sumber: Gunarta, 2023

Ditambah lagi, penggunaan kain yang berkelanjutan adalah aspek krusial yang harus diperhatikan dalam industri perabotan. Salah satu contohnya adalah pada penggunaan kain dalam beberapa jenis furnitur, seperti sofa, yang memerlukan material tambahan untuk meningkatkan nilai estetika dan fungsionalitasnya, seperti *cushion*. Memilih bahan kain yang berkelanjutan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga mempromosikan praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan dalam industri. Sebagai contoh, *organic cotton* merupakan alternatif yang sangat baik karena proses pengolahannya membutuhkan 62% lebih sedikit energi dan 88% lebih sedikit air dibandingkan dengan bahan *cotton*.

Sementara itu, linen yang berasal dari tanaman flaks menawarkan keunggulan ekologis yang signifikan, dengan kebutuhan pupuk, pestisida, dan irigasi yang minimal dibandingkan dengan bahan kain lainnya. Selain itu, linen juga bersifat *biodegradable*, artinya dapat terurai dalam waktu hanya 2 minggu dalam kondisi lingkungan tertentu, sehingga membantu mengurangi beban limbah. Jika furnitur atau elemen interior lainnya menggunakan material kain lokal yang berkelanjutan; dampaknya tidak hanya akan terasa pada lingkungan, tetapi juga pada perekonomian lokal. Ini memberikan peluang bagi pengembangan industri kreatif berkelanjutan yang didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, sekaligus mempromosikan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dalam industri perabotan.



Gambar 8. 3d Model Pendant Serat Abaka
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Pada gambar di atas, terlihat bahwa *3d model* tersebut menggambarkan motif gajah Oling sebagai elemen estetisnya. Penggunaan motif gajah Oling tidak hanya memberikan nilai estetika yang indah, tetapi juga memiliki makna mendalam yang merepresentasikan kebudayaan suku Osing. Gajah Oling merupakan simbol yang penting dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat suku Osing, menjadi identitas yang kuat bagi mereka.

Warna merah yang digunakan pada motif gajah Oling menambah kekuatan pada pesan visualnya. Merah adalah warna yang banyak dipakai dalam tradisi masyarakat suku Osing, melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat. Penggunaan warna ini tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga menguatkan ikatan budaya dalam desain tersebut.

Selain itu, kain yang digunakan pada *pendant* tersebut adalah kain yang terbuat dari serat abaka. Penggunaan serat abaka memberikan dimensi tambahan pada desain, karena serat

ini bukan hanya memberikan tekstur yang unik, tetapi juga memiliki nilai ekologis yang tinggi. Abaka merupakan salah satu bahan lokal yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, memperkuat narasi keberlanjutan dalam penggunaan material pada produk ini.

Secara keseluruhan, desain ini bukan hanya sekedar produk fungsional, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai budaya, keberanian, dan keberlanjutan yang terdalam dari masyarakat suku Osing. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini secara harmonis, desain tersebut menjadi sebuah karya seni yang memancarkan keindahan visual dan makna yang mendalam.



Gambar 9. 3d Model Table Lamp Serat Abaka
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Side table lamp dengan serat abaka masih tergolong belum banyak dijumpai dalam industri perabotan, namun harapannya adalah tren ini akan terus berkembang dan menjadi semakin populer di masa depan. Penggunaan serat abaka sebagai material utama memberikan sentuhan yang unik

dan ekologis pada desain lampu, menawarkan alternatif yang berkelanjutan dan ramah lingkungan bagi konsumen yang peduli akan lingkungan.

Selain itu, penggunaan motif gajah Oling pada bagian bawah lampu adalah contoh nyata dari pengaplikasian budaya artefak suku Osing dalam desain furnitur modern. Hal ini tidak hanya memberikan nilai estetika yang tinggi, tetapi juga menghormati dan memperkuat warisan budaya yang kaya dari masyarakat lokal.

Kayu yang digunakan sebagai *stand* lampu juga menjadi poin penting dalam desain ini. Penggunaan kayu lokal seperti kayu bendo atau jati, yang melimpah di kawasan Banyuwangi, menunjukkan komitmen terhadap penggunaan sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Bar stool dengan tambahan busa yang dilapisi oleh



Gambar 10. 3d Model Bar Stool Anyaman Bambu
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

kain linen yang berkelanjutan merupakan langkah yang signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan produk furnitur tersebut. Penggunaan kain linen yang berkelanjutan tidak hanya memberikan keunggulan ekologis, tetapi juga menawarkan kenyamanan yang optimal bagi pengguna. Dengan demikian, penggunaan material ini tidak hanya memperhatikan aspek lingkungan, tetapi juga kualitas produk secara keseluruhan.

Pemilihan warna merah pada kain linen menambah dimensi artistik dan makna simbolis pada desain bar stool ini. Merah, yang melambangkan keberanian dan kekuatan, memberikan karakter yang kuat pada produk. Selain itu, penggunaan warna ini juga menghormati nilai-nilai budaya yang kaya dari masyarakat lokal.



Gambar 11. 3d Model Side Table Anyaman Bambu
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Meskipun menggunakan kain linen yang berkelanjutan sebagai bahan pelapis, tetapi tetap menjaga kestabilan dan kekuatan rangka kursi dengan menggunakan kayu lokal yang berkelanjutan sebagai bahan utamanya.

3d model side table di atas adalah representasi visual dari sebuah meja samping yang memiliki *top table* dan *storage* bagian bawahnya yang terbuat dari anyaman bambu. Pilihan ini tidak hanya memberikan tampilan yang unik dan alami, tetapi juga menunjukkan kekreatifan dalam menggunakan bahan-bahan lokal yang tersedia secara melimpah.

Kayu lokal yang banyak ditemukan di Banyuwangi dipilih sebagai material utama dalam pembuatan rangka meja. Keberlanjutan kayu yang digunakan menjadi prioritas, sehingga dipilih kayu-kayu yang berasal dari sumber daya yang dikelola secara bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga membantu dalam membangun ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi alam yang ada.



Gambar 12. 3d Model Nakas Anyaman Bambu
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Nakas merupakan furnitur yang sekarang banyak digunakan di area tidur. Penggunaan desain nakas yang selaras dengan dengan desain interior ruang tidur akan sangat membantu membangun suasana ruang. Nakas di atas adalah gambaran nakas yang menggunakan anyaman bambu sebagai



Gambar 13. 3d Model Single Chair Anyaman Bambu
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

elemen estetis dari storagenya. Walaupun terlihat tradisional, namun dengan desain yang tepat, material tradisional yang berkelanjutan dapat dengan apik menambah keindahan ruang.

Single chair dapat digunakan dimana saja, di ruang makan, di area santai, hingga di ruang tidur. Maka tak heran penggunaannya sangat umum dijumpai. Sama seperti *bar stool* yang menggunakan kain linen sebagai tambahan materialnya dan kayu serta anyaman bambu, *single chair* ini juga mengaplikasikan material yang serupa namun dalam bentuk dan fungsi yang berbeda.

KESIMPULAN

Pemanfaatan material lokal, seperti serat abaka dan bambu, dalam desain interior oleh masyarakat suku Osing di Kabupaten Banyuwangi menciptakan kesinambungan antara tradisi lokal, keberlanjutan, dan kreativitas. Pemanfaatan ini tidak hanya memperkaya desain interior dengan elemen estetis yang beragam, namun juga menghasilkan produk fungsional yang mencerminkan identitas budaya

suku Osing. Penggunaan serat abaka dan bambu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku Osing, berhasil menghasilkan produk interior dengan menggabungkan keindahan estetika, keberlanjutan, dan kreativitas. Dalam hal ini, yaitu pemanfaatan material dan keterampilan masyarakat suku Osing yang diterapkan pada furnitur modern yang jarang ditemukan pada kehidupan masyarakat Osing namun secara luas banyak digunakan saat ini.

Kesadaran akan pentingnya desain interior yang menarik secara visual dan fungsional semakin meningkat di berbagai sektor masyarakat. Penggunaan serat abaka dan bambu telah menjadi pilihan yang populer untuk menciptakan produk interior yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Masyarakat suku Osing, khususnya di Kabupaten Banyuwangi, telah memanfaatkan kedua material ini dalam kerajinan tangan mereka, menunjukkan potensi besar dalam mengaplikasikan bahan-bahan lokal menjadi produk berkualitas tinggi.

Penerapan material berkelanjutan seperti serat abaka dan bambu juga membuka peluang bagi industri furnitur untuk menciptakan produk-produk yang unik dan berdaya saing tinggi di pasar lokal maupun internasional. Dengan menyajikan opsi produk yang ramah lingkungan, konsumen dapat membuat pilihan yang mendukung pelestarian lingkungan dan perkembangan ekonomi lokal. Selain itu, penggunaan motif dan artefak khas suku Osing, seperti motif Gajah Oling, telah menjadi bagian dalam desain interior yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan

material berkelanjutan. Penggunaan warna tradisional dan motif-motif khas menambah kekayaan dan keindahan dalam warisan budaya, sementara keselarasan antara material tradisional dan modern menciptakan desain interior yang unik dan bernuansa lokal.

Dengan demikian, perlu digaris bawahi mengenai pentingnya penggunaan material berkelanjutan dan integrasi unsur budaya lokal dalam desain interior sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan masyarakat yang lebih berkesadaran akan keberlanjutan.

REFERENSI

- Astuti, A. D. (2021, Januari). Kajian Elemen Estetik pada Ruang Tunggu Gedung Doktoral Universitas Mercu Buana Jakarta. *Narada*, 7(3), 425-438. <http://dx.doi.org/10.22441/narada.2020.v7.i3.009>.
- Beaumont, H. (2023, July 6). *Material Guide: How Sustainable Is Linen?* Good On You. <https://goodonyou.eco/how-sustainable-is-linen/>
- The European market potential for sustainable materials* | CBI. (2022, September 13). Cbi.eu. <https://www.cbi.eu/market-information/apparel/sustainable-materials/market-potential>
- Fajar, F. A., Sunardi, & Yudianto, E. (2018). Etnomatematika Pembuatan Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Masyarakat Osing di Desa Gintangan Banyuwangi sebagai Bahan Ajar Geometri.

- Kadikma, 9(3), 97-108. <https://doi.org/10.19184/kdma.v9i3.10920>
- Khairat, N. (2024, June 11). *Pentingnya Desain Interior Ramah Lingkungan dan Tips Untuk Menciptakan Ruangan Ramah Lingkungan*. Desain Interior. <https://bid.telkomuniversity.ac.id/pentingnya-desain-interior-ramah-lingkungan-dan-tips-untuk-menciptakan-ruangan-ramah-lingkungan/>
- Kriswikana Noor, I. M., Ayu Siwalatri, N. K., & Widiastuti. (2021, oktober). Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi. *Ruang-Sapce: Jurnal Lingkungan Binaan*, 8(2), 95 – 110. <https://doi.org/10.24843/JRS.2021.v08.i02.p02>
- Kuslambang, E. P., Kusumarini, Y., & Suprobo, F. P. (2019). Eksperimen Potensi Kain Serat Pisang Sebagai Material Produk Pelengkap Interior. *Jurnal Intra*, 7(2), 954-963. <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/9059>
- P Utomo, T. N., & Indrawan, S. E. (2016). Identifikasi Potensi Pengembangan Produk untuk Arsitektur Interior Berbasis Karakteristik Material Seni Kerajinan Trowulan. *Aksen : Journal of Design and Creative Industry*, 2(1).<https://doi.org/10.37715/aksen.v2i1.230>
- Rosyidah, H. (2023). Inovasi Produk Bersumber dari Faktor Produksi Berbasis Kearifan Lokal di Kejaya Handicraft Banyuwangi.
- Silitonga, D., Kustina, K. T., Syaifulah, Susiva Zain, I. A., Hardiana, Y., Febrianty, Halawa, F., Wardhana, A., Viana, E. D., Syamil, A., Dewi, I. C., Utami, E. Y., & Nurhalizah, H. F. (2023). *Green Management Strategy*. CV. Media Sains Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Syamil/publication/376787888_Green_Management_Strategy/links/6587fcfe6f6e450f199adcc5/Green-Management-Strategy.pdf
- Suwardi, & Srilestari, R. (2019). *Budi Daya Pisang Abaka* (1st ed.). LPPM UPN “VETERAN” YOGYAKARTA. <http://eprints.upnyk.ac.id/35704/1/BUKU%20BUDIDAYA%20PISANG%20ABAKA.pdf>
- Wulandari, T. (2021, July 31). Serat Abaka Merupakan Contoh Hasil Perkebunan Negara Apa? Ini Penjelasannya. *detikcom*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5663720/serat-abaka-merupakan-contoh-hasil-perkebunan-negara-apa-ini-penjelasannya>
- YÜKSEL, E., & KILIÇ, M. (2015). Eco-Friendly Approach in Furniture Design. *Proceedings of the 27th International Conference Research for Furniture Industry*.
- Yuliatik, E., & R, S. P. (2014). *Suku Osing - Banyuwangi*. sipadu isi. https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsipadu/laporan/laporan_3422141203232733.pdf
- Zuhro, W. Z. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi di Era New Normal.